

KONFLIK ANTAR PERGURUAN SILAT

(Studi kualitatif tentang dinamika konflik dan pola kekerasan yang dilakukan oleh anggota Perguruan Silat Klampis Putih di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, ketika terjadi konflik dengan Perguruan Silat Sekar Arum)

SKRIPSI

KK
Fis 5 15/02
Wij
k



Oleh :

M I I K
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Awang Wijanarko

079715447

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

KONFLIK ANTAR PERGURUAN SILAT

(Studi kualitatif tentang dinamika konflik dan pola kekerasan yang dilakukan anggota Perguruan Silat Klampis Putih di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo ketika terjadi konflik dengan Perguruan Silat Sekar Arum)

Telah memenuhi persyaratan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 1 Juni 2002

Dosen Pembimbing



Drs. Herwanto Aryo Manggolo, MA
NIP. 130 701 137

Halaman Pengesahan

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Komisi Penguji Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga :


Hari : Senin

Tanggal : 08 Juli 2002

Pukul : 10.00 WIB

Komisi Penguji terdiri dari :

Ketua Penguji



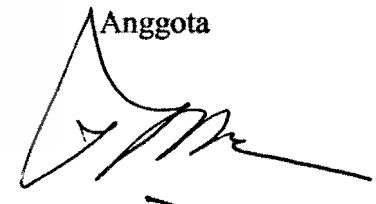
(Drs. I.B. Wirawan, SU.)
NIP. 130 701 136

Anggota



(Drs. Septi Ariadi, MA.)
NIP. 131 836 626

Anggota



(Drs. Herwanto AM, MA.)
NIP. 130 701 137

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari fenomena kekerasan yang terjadi di Ponorogo, yang diakibatkan konflik antar perguruan silat yaitu Klampis Putih dan Sekar Arum. Karena keterbatasan untuk bisa memperoleh data di lapangan, penelitian ini hanya mengungkap fenomena konflik tersebut dari satu sisi yaitu dari Klampis Putih. Untuk menghindari bias penelitian, peneliti memilih informan dari tokoh masyarakat yang bukan anggota kelompok yang bertikai. Sedang informan yang berasal dari Klampis Putih secara purposive dipilih yang memiliki pengalaman serius sebagai pelaku maupun korban kekerasan dari konflik tersebut, serta yang termasuk tokoh atau pengurus ranting perguruan. Permasalahan yang di angkat adalah bagaimanakah persepsi anggota klampis Putih mengenai konflik yang terjadi antara Klampis Putih dan Sekar Arum, bagaimanakah tipe, struktur, fungsi dan penyelesaian konflik yang muncul dari konflik tersebut, bagaimanakah pola kekerasan yang dilakukan oleh anggota Klampis Putih ketika terjadi konflik dengan Sekar Arum dan norma-norma apa sajakah yang disosialisasikan oleh Perguruan Silat Klampis Putih kepada anggotanya.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut digunakan Teori Sistem Sosial dari Parson. Dalam sistem sosial ini dapatlah dihubungkan individu dengan sistem sosial dalam analisa melalui konsep status dan peranan. Teori Konflik menganalisa mengenai struktur, tipe, fungsi, perluasan serta penyelesaian konflik. Teori Kekerasan digunakan untuk menganalisa pola kekerasan. Sedang untuk menganalisa norma kelompok dipakai Teori norma kelompok, nilai-nilai sosial dan solidaritas.

Penelitian ini dilakukan di Desa Babadan, Kabupaten Ponorogo dengan pertimbangan ditemukannya kasus kekerasan yang bisa menjadi gambaran adanya konflik dua perguruan silat tersebut, mayoritas pemudanya adalah anggota Klampis Putih, dan selalu dijadikan rujukan oleh anggota Klampis Putih daerah lain ketika berkonflik dengan kelompok lain, dan terdapatnya ranting perguruan. Dalam pengumpulan data, selain dengan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan pengamatan yang cermat pada obyek studi secara langsung dengan turun lapangan, diantaranya kehadiran individu dalam suatu kegiatan organisasi atau saat melakukan aksi kekerasan hingga kehadiran di tempat di mana mereka membuang waktu luang, semua tidak diabaikan begitu saja.

Temuan data di lapangan setelah dianalisis memperlihatkan jawaban permasalahan bahwa karena Perguruan Silat Klampis Putih berkonflik dengan Sekar Arum, maka sebagai anggota Klampis Putih juga menganggap bahwa seluruh anggota Sekar Arum juga menjadi musuh bagi mereka. Struktur konfliknya menang-kalah, konflik bertipe negatif dan berfungsi untuk solidaritas dan menciptakan aliansi dengan kelompok lain. Pola kekerasan yang dilakukan anggota Klampis Putih adalah pola aksi kekerasan yang direncanakan dan tanpa direncanakan. Aksi kekerasan yang tidak direncanakan sering dilakukan dalam jumlah anggota yang banyak, seperti tawuran, penyerangan ke tempat latihan Sekar Arum atau kerusakan lainnya. Norma yang disosialisasikan Perguruan Silat Klampis Putih kepada anggotanya yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis. Norma tertulis terdapat dalam sumpah perguruan serta AD/ART organisasi. Sedang wejangan yang diberikan oleh Sang Guru pada saat *sah-sahan* dianggap sebagai norma yang tidak tertulis.